

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SIRI’ NA PACCE

Vivi Kasvita, Rosleny Babo, Muhajir
Universitas Muhammadiyah Makassar
vivikasvita7@gmail.com

Abstrak

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik, khusus nilai-nilai karakter kearifan lokal Siri’ na Pacce. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Siri’ na Pacce dalam menanamkan nilai-nilai karakter toleransi dan sikap jujur. Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu SD Negeri 81 Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Sedangkan sampel penelitian adalah kelas V SD Negeri 81 Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dari observer selama dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter kearifan lokal Siri’ Na Pace melalui pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kesadaran diri peserta didik dalam bersikap melalui aktifitas belajar yang mengedepankan perilaku sikap jujur dan toleransi. Yang juga terimplementasi dalam interaksi social peserta didik di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Siri’ na Pacce, Pembelajaran Kontekstual

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada, dan dengan kata lain pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia (pendidik) untuk membimbing anak didik menjadi dewasa secara bertanggung jawab (Syaiful Sagala, 2010: 3-4). Dari pengertiannya yang sempit, pendidikan identik dengan sekolah.

Globalisasi secara signifikan telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Nilai-nilai budaya asing berkembang begitu pesat dalam kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas terhadap keseimbangan lingkungan. Sebagian dari kehidupan masyarakat masih teguh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai. Realitas pergeseran nilai budaya, menyebabkan nilai budaya lokal menjadi terlupakan.

Membahas tentang nilai – nilai budaya kearifan lokal untuk memperkokoh karakter bangsa sangat menarik dan penting untuk diteliti, karena munculnya kekhawatiran oleh sebagian warga negara tentang lunturnya aktualisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki berbagai suku bangsa. Tidak hanya suku bangsa, bahasa juga banyak dan hampir setiap suku memiliki ciri khas bahasanya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya. Misalnya di Sulawesi Selatan, dalam kehidupan masyarakat Bugis terdapat berbagai budaya dan filosofi. Keanekaragaman budayanya disebut budaya "*Siri' na Pacce*" sebagai panutan dan prinsip bagi masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Siri' na Pacce adalah suatu prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Bugis Makassar. *Siri'* artinya malu dan *pacce* artinya solidaritas atau persaudaraan. *Siri' na Pacce* telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur orang Bugis Makassar. *Siri' na Pacce* secara maknawi berarti harga diri. Ketika harga diri orang Bugis Makassar dilecehkan, maka pantang bagi dirinya untuk diam. Dengan kata lain mereka akan melakukan perlawanan demi mempertahankan harga dirinya dari pada harus menanggung malu. Hal ini dikarenakan, nilai *Siri' na Pace* yang telah dilecehkan akan berakibat pada hilangnya harga diri yang sangat dijunjung tinggi nilainya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu juga dapat menimbulkan kesan yaitu perasaan malu kepada lingkungan sosial jika *Siri' na Pacce* tidak dipertahankan.

Peran pendidikan karakter yang baik sangat penting dalam pertumbuhan pola pikir dan perilaku anak. Dengan terselenggaranya pendidikan karakter yang baik, diharapkan perilaku dan karakter anak Indonesia juga akan meningkat. Perlu juga peran lebih dari pemerintah terkait regulasi yang ada, serta peran guru dan keluarga dalam memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Jika pendidikan karakter ini dilakukan dengan baik, tidak akan ada lagi kasus dan penyimpangan dalam perilaku dan karakter anak Indonesia.

Upaya membangun karakter generasi yang berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui pendidikan merupakan langkah yang tepat. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi murid terhadap budayanya. Belajar berarti bahwa apa yang dipelajari memiliki potensi yang tinggi untuk digunakan dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan sosial.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru

membantu membentuk karakter murid. Ini mencakup contoh bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bersikap toleran, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pemahaman pendidikan karakter pada tingkat dasar harus menitikberatkan pada sikap dan keterampilan dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Dengan pendidikan dasar ini diharapkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar harus membentuk fondasi yang kuat bagi keutuhan rangkaian pendidikan. Karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan diperoleh semakin besar jika tidak ada pemahaman dasar pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

Dalam Pasal 4 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa:

1. Penyelenggaraan PPK pada TK bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.
3. Muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Walgito (2004:79) mengemukakan bahwa pembentukan perilaku untuk menjadi karakter terbagi menjadi tiga cara, yaitu: (1) *conditioning* atau pembiasaan, dengan membiasakan berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku; (2) pemahaman (*insight*), metode ini menekankan pada pemahaman, dengan pemahaman perilaku akan terbentuk perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena model atau contoh yang ditiru. Selanjutnya Zuhriyah (2007:46) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup yang baik dan teratur pada anak harus lebih didukung dan diperkuat. Anak-anak harus diajak melihat dan mengalami kehidupan bersama yang baik dan menyenangkan.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi murid yang membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga Negara. Menurut Elaine B. Johnson (2007), pembelajaran kontekstual juga merupakan

sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari murid.

Landasan filosofis Pembelajaran Kontekstual adalah konstruktivistik, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu; (1) Konstruktivistik; (2) Permintaan; (3) Menanya; (4) Komunitas Belajar; (5) Pemodelan; (6) Refleksi dan (7) Penilaian Autentik. (Yamin, 2008).

Falsafah Hidup merupakan sebuah prinsip mendasar yang harus dimiliki individu. Tanpa prinsip maka kehidupan orang tersebut ibarat laksana kapal yang terombang ambing ombak di tengah lautan tanpa tujuan yang jelas. Maka dari itu setiap orang tentu harus memiliki pandangan hidup.

Begitu pula suku Bugis-Makasar sudah sangat dikenal sebagai pekerja keras, mereka senang sekali merantau jauh di negeri seberang untuk mengubah Haluan hidup untuk mencapai kesuksesan sejati.

Dalam memaknai perjalanan hidupnya, orang Bugis-Makasar memiliki falsafah atau prinsip-prinsip sebagai berikut: “*Siri’ na Pacce*” sebagai mana yang dikatakan Sultan Hasanudin “Semboyan menjaga hidup bukan membuat yang hidup jadi mati, Hunusan Badik menjaga perdamaian bukan untuk memecah perdamaian, hingga tercipta kata “*Tabe*” bukan kata “*Mate*”.

Dari sekian banyak nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang ada, *Siri’* merupakan inti dari kebudayaan Bugis-Makassar. Mattulada (1991) mengemukakan bahwa *siri’* tidak lain dari inti kebudayaan Bugis-Makassar.

Konsep *Siri’* dilihat dari 3 perspektif:

1. *Siri’* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.
2. *Siri’* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan.
3. *Siri’* dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu SD Negeri 81 Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Sedangkan sampel penelitian adalah kelas V SD Negeri 81 Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dari observer selama dalam proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan pembelajaran kontekstual memiliki 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran efektif. Ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme mengembangkan pemikiran murid bahwa murid akan belajar lebih bermakna dengan belajar sendiri, menemukan diri mereka sendiri, dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru mereka sendiri. Murid membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengalaman baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang menerapkan pembelajaran kontekstual mampu memenuhi beberapa unsur dalam pembelajaran konstruktivistik, yaitu (1) mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (2) memperoleh pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), (3) memahami pengetahuan, (4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), dan (5) merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan (*reflecting knowledge*).

2. Permintaan

Inkuiri yaitu melakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Murid diminta untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Dalam pembelajaran ini terjadi proses perpindahan dari observasi ke pemahaman dan murid belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mendapatkan keyakinan dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran yang berdampak terhadap aktifitas belajar peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah melalui proses inkuiri berjalan efektif.

3. Menanyakan

Aktifitas belajar murid dalam hal ini proses kegiatan belajar melalui penerapan aktifitas menanya, peserta didik akan mampu menjadi pemikir yang handal dan

mandiri. Murid dirangsang untuk mengembangkan ide dan tes baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi. Dengan kegiatan bertanya ini, guru mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir murid. Data penelitian menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap proses aktifitas pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif. Peserta didik sangat antusias dalam proses pembelajaran dan selalu mengedepan perilaku-perilaku sopan dan toleran.

4. Komunitas Belajar

Komunitas belajar adalah menciptakan komunitas belajar dalam suatu kelompok. Murid tinggal di lingkungan masyarakat dan sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran kontekstual. Misalnya dalam pembelajaran kontekstual murid diajak turun ke sawah untuk melihat secara langsung bagaimana proses menanam padi hingga panen dan berubah menjadi padi. Dalam pembentukan komunitas belajar, terdapat konsep bahwa bekerja dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, bertukar pengalaman, dan berbagi ide. Dan kegiatan tersebut diatas melalui penelitian ini mengindikasikan perubahan perilaku peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun dalam aktifitas interaksi yang terjadi baik dilingkungan kelas maupun lingkungan sekolah yang dilandasi nilai-nilai karakter kejujuran dan toleransi berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Murid menjadi mudah untuk dipelajari dan dipahami jika guru menyajikannya dengan model, tidak hanya dalam bentuk lisan. Murid akan dapat mengamati dan meniru apa yang ditunjukkan oleh guru. Dalam pengamatan yang dilakukan ketika guru meminta peserta didik menampilkan sebuah aktifitas gotong royong dan toleransi, peserta didik mampu melakukan dengan baik dan memahami konteks dari kegiatan tersebut.

6. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi, yaitu melakukan refleksi pada akhir pertemuan pembelajaran. Refleksi ini merupakan rangkuman dari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Murid mengungkapkan secara tertulis dan lisan apa yang telah mereka pelajari. Dalam menyimpulkan murid dapat melakukan ini dalam bentuk catatan tentang apa yang telah mereka pelajari atau membuat jurnal, karya seni, dan/atau diskusi kelompok. Kegiatan tersebut diatas berdasarkan data penelitian menunjukkan sikap peserta didik yang sangat antusias dan berlomba-lomba ingin menyampaikan pemahaman dari materi yang sudah dipelajari dengan selalu mengedepankan perilaku-perilaku yang sopan dan toleran.

7. Penilaian Otentik

Penilaian aktual, yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Tujuannya adalah untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan murid melalui penilaian produk (kinerja) atau tugas yang relevan dan kontekstual. Guru dalam hal ini yang melakukan proses penilaian mampu secara baik dan terstruktur mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran dengan pengimplementasian pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Siri' Na Pacce.

Penutup

Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik harus dilaksanakan secara simultan dan kontinu. Proses pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu menjadi instrument dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut khususnya nilai-nilai karakter kearifan lokal. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual yang dilandasi kearifan lokal Siri Na Pacce. Yang dalam penelitian ini dan proses pembelajaran berdasarkan *Contextual Teaching Learning* memberikan gambaran bahwa peserta didik dalam pembelajarannya perlu diintegrasikan nilai-nilai karakter kearifan lokal Siri' Na Pacce dalam membangun kualitas diri dan potensi yang dimiliki peserta didik di Kelas V SD Negeri 81 Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Nilai-nilai karakter kearifan lokal Siri' Na Pacce melalui pembelajaran kontekstual mampu memberikan dampak positif dalam aktifitas belajar dan interaksi social peserta didik di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah yang pada akhirnya dapat pula terimplementasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat peserta didik.

Daftar Pustaka

- 1) Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar*. (A. Hamid, Ed.) (Cet. 1.). Jakarta (Indonesia): Inti Idayu Press.
- 2) Afandi Muhamad, dkk, 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press: Semarang.
- 3) Amin, M. (2017). *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Karakter Bangsa: Studi Kasus Tentang Budaya Siri'na Pacce di Universitas Negeri Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- 4) Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020, April). *Inculcating Siri' na Pacce Value in Primary School Learning*. In *Elementary School Forum* (Mimbar Sekolah Dasar) (Vol. 7, No. 1, pp. 82-92). Indonesia University of Education.

- Jl. Mayor Abdurachman No. 211, Sumedang, Jawa Barat, 45322, Indonesia.
Web site: <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/index>.
- 5) Azis, A., Komalasari, K., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2021, April). *Integrating Siri' na Pacce on Pancasila and Civic Education Subject in Elementary Schools*. In International Conference on Elementary Education (Vol. 3, No. 1, pp. 261-267).
 - 6) Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi
 - 7) Johnson, Elaine. 2007. *Contextual Teaching and Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC
 - 8) Darwis, Rizal & Dilo, Asna Usman. (2012). *Implikasi Falsafah Siri' na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa*. el Harakah 14 (2). P. 189
 - 9) Depdiknas, (2010). *Model Pembelajaran IPS*. Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
 - 10) Heni, Zuhriyah, *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibu Miskawaih* (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 46.
 - 11) Kilawati, A. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Budaya Siri' na Pesse Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1).
 - 12) Mattulada. 1991. “Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi”. Dalam Antropologi Indonesia: Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia, No 48, Thn XV, Januari-April 1991. Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.
 - 13) Muhajir, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siri' na Pacce melalui Strategi Inkuiri pada Pembelajaran PPKn SMA*. Integralistik, 32(1), 29-33.
 - 14) Nurul Zuriah. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prerspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi aksara.
 - 15) Safitri, A., & Suharno, S. (2020). *Budaya Siri' na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(1), 102-111.
 - 16) Syaiful Syagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
 - 17) Subaedah, S., Banna, A., Abdullah, N., & Multazam, A. M. (2021). *Keefektifan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Ugi (Siri'Na Pesse) untuk Meningkatkan Karakter Murid*. Education and Learning Journal, 2(1), 57-66.
 - 18) Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

- 19) Yamin., HM (2008). Paradigma pendidikan Konstruktivistik. Jakarta: GP Press.